

**SEED.**

OCTOBER 21

**HIDUP BERGANTUNG**  
**Sepenuhnya Kepada**  
**SANG BAPA**

# CONTENTS.

- 03 EASY DIGEST**  
Meniru Yesus
- 04 MAIN SEED**  
Hidup Bergantung Sepenuhnya  
Kepada Sang Bapa
- 08 INTERACTIVE**  
Reflection of His Glory
- 10 RELATIONSHIP**  
Coming Home
- 12 PERSONAL DEVELOPMENT**  
Fathering Others in the Gospel
- 14 MY STORY**  
Siapakah Role Model  
Hidup Kita?
- 15 BIBLIOPHILIA**
- 16 NEWS/HIGHLIGHTS**

## SUNDAY

better with you!

- 10:00 **INDONESIAN SERVICE**
- 10:00 **KIDS SERVICE**
- 16:00 **INTERNATIONAL SERVICE**
- 10:00 **E.T SERVICE**
- 10:00, 16:00 **LIVE STREAMING**  
[www.youtube.com/rocksydney](http://www.youtube.com/rocksydney)

**ROCK SYDNEY CENTRE**

1/83-85 Whiting St, Artarmon, NSW 2064  
0401 157 767 | [office@rocksydney.org.au](mailto:office@rocksydney.org.au)



# MENEBAR KEBAIKAN.

BY ASYIA SYAFAATI

Untuk mengisi waktu luang, kami sekeluarga suka bermain *charade* dimana seorang anggota keluarga memperagakan sebuah karakter dan anggota keluarga yang lain harus menebak karakter tersebut.

Anak saya yang paling kecil yang baru berusia 2 tahun sangat menyukai permainan ini. Tentunya kami hanya memberikan dia tugas untuk memperagakan karakter yang dia kenal, seperti binatang laut atau dinosaurus. Pernah suatu kali kami mencoba memberi si kecil tugas untuk memperagakan *Iron Man*. Tidak heran dia bingung dan tidak dapat memperagakan dengan jelas. Kami pun tidak bisa menebak siapa karakter yang sedang dia peragakan dan akhirnya hanya bisa tertawa oleh tingkah lakunya yang lucu.

Di dalam 1 Korintus 11:1, Rasul Paulus menulis 'Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus'. Di dalam ayat ini Paulus mengajak penduduk Korintus untuk mengikuti cara hidupnya sebagaimana dia mengikuti Kristus di dalam kehidupan sehari-harinya. Di dalam ayat sebelumnya (1 Korintus 10:33), Rasul Paulus menulis bahwa dia hidup bukan lagi untuk menyenangkan dirinya sendiri, tapi untuk kepentingan orang banyak sehingga mereka boleh diselamatkan. Sebagaimana Yesus Kristus sendiri tidak pernah mengutamakan kepentingannya sendiri selama Dia hidup di bumi dan bahkan mati di kayu salib sebagai ganti kita, Paulus pun mengikuti cara hidup yang sama.

Begitupun seharusnya kehidupan kita sebagai pengikut Kristus. Gaya hidup kita seharusnya mencerminkan gaya hidup Kristus. Kembali ke cerita permainan *charade*, agar gaya hidup kita mencerminkan pribadi Kristus, kita harus terlebih dulu mengenal Dia. Bukan hanya sekedar tahu tapi benar-benar mengenal Kristus sehingga dalam kehidupan sehari-hari orang lain tidak lagi salah menebak karakter siapa yang sedang kita peragakan.

# Hidup Bergantung **SEPENUHNYA** kepada **SANG BAPA.**

BY PS. SEMUEL JUSUF

Kehidupan yang bergantung sepenuhnya kepada Sang Bapa Sorgawi hanya bisa dimungkinkan dengan penyerahan diri secara total kepada pimpinan Roh Kudus yang akan terus memimpin kita untuk melakukan penyangkalan diri dan menyalibkan keinginan daging setiap hari. Baru pada tahap berikutnya hidup kita akan menghasilkan buah yang lebat yang akan memuliakan nama Tuhan Yesus di dalam kehidupan kita setiap hari.

Pada awal pelayanan Yesus, Yohanes pembaptis pun mengatakan bahwa “Dia akan membaptis engkau dengan Roh Kudus dan api” (Matius 3:11). Lalu pada akhir menjelang Dia disalibkan, Dia berkata “tetapi apabila Ia datang, yaitu Roh Kebenaran, Ia akan memimpin kamu ke dalam seluruh kebenaran; sebab Ia tidak akan berkata kata dari diriNya sendiri, tetapi segala sesuatu yang didengarNya itulah yang dikatakanNya dan Ia akan memberitakan kepadamu hal hal yang akan datang. Ia akan memuliakan Aku, sebab Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku. Segala sesuatu yang Bapa punya, adalah Aku punya; sebab itu Aku berkata: Ia akan memberitakan kepadamu apa yang diterimanya dari pada-Ku” (Yohanes 16:13-15).

Jadi karya dan manifestasi dari Roh Kudus adalah merupakan hasil karya hubungan langsung dengan Yesus Kristus yang juga kita kenal sebagai Mesias, karena Roh Kudus itu adalah Roh Yesus Kristus sendiri.

Bahkan waktu Tuhan Yesus berjalan di atas muka bumi dan menyembuhkan orang sakit, melepaskan yang terikat, mengusir setan dan membangkitkan orang mati, itu semua juga dengan kuasa dari Roh Kudus. “Yaitu tentang Yesus dari Nazaret: bagaimana Allah mengurapi Dia dengan Roh Kudus dan kuat kuasa, Dia, yang berjalan berkeliling sambil berbuat baik dan menyembuhkan semua orang yang dikuasai Iblis, sebab Allah menyertai Dia.” (Kisah Rasul 10:38)

Bahkan Yesus Kristus sendiri membuat pernyataan bahwa Dia sebagai Sang Putra, Dia tidak bisa berbuat apa-apa kalau Sang Bapa tidak memberi tahu kepadaNya secara khusus:

### **YOHANES 5:19-20**

19 Maka Yesus menjawab mereka, kata-Nya: "Aku berkata kepadamu, sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diriNya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya; sebab apa yang dikerjakan Bapa, itu juga yang dikerjakan Anak.

20 Sebab Bapa mengasihi Anak dan Ia menunjukkan kepada-Nya segala sesuatu yang dikerjakan-Nya sendiri, bahkan Ia akan menunjukkan kepada-Nya pekerjaan-pekerjaan yang lebih besar lagi dari pada pekerjaan-pekerjaan itu, sehingga kamu menjadi heran.

Ini bukti ketergantungan Yesus kepada Sang Bapa Sorgawi secara total. Padahal Dia adalah oknum kedua dari Allah Tritunggal yang punya kesetaraan dengan Bapa Sorgawi. Tuhan Yesus menanggalkan kesetaraannya dengan Sang Bapa untuk memberikan contoh hubungan Bapak dengan Anak yang seperti Tuhan kehendaki secara sempurna terjadi antara kita dengan Tuhan Yesus. Rasul Paulus berkata yang sama untuk jemaat nya di Korintus yang bisa di tujukan kepada kita juga, “Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu.” (1 Korintus 4:15)

Hidup dipimpin Roh, bukan cuman sekedar berdoa dalam bahasa Roh tapi menghasilkan karya-karya terbaik yang disebut buah roh. Dan salah satu buah Roh adalah penundukan diri kepada otoritas yang diatas kita seperti orang tua, pemimpin dan semua orang yang diberikan otoritas oleh Tuhan. Menyembah Tuhan bukan cuma sekedar menyanyi dan angkat tangan di dalam sebuah ibadah di gereja, tapi segala sesuatu yang kita kerjakan harus dengan segenap hati seperti kepada Tuhan dan bukan kepada manusia.

### **KOLOSE 3:23-24**

**23** Apapun juga yang kamu perbuat, perbuatlah dengan segenap hatimu seperti untuk Tuhan dan bukan untuk manusia.

**24** Kamu tahu, bahwa dari Tuhanlah kamu akan menerima bagian yang ditentukan bagimu sebagai upah. Kristus adalah tuan dan kamu hamba-Nya.

Segala sesuatu yang kita kerjakan di dalam dunia ini (belajar, kerja, pacaran, menikah, mendidik anak, bisnis, pelayanan) lakukanlah di dalam nama Tuhan Yesus dan mengucapkan syukurlah. “Dan segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus, sambil mengucapkan syukur oleh Dia kepada Allah, Bapa kita.” (Kolose 3:17) Itulah hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus yang akan menghasilkan buah-buah yang lebat. Bahkan pada waktu kita makan, minum, atau apa saja yang kita lakukan, haruslah kita lakukan untuk kemuliaan bagi Tuhan.

### **KORINTUS 10:31 - 11:1**

**31** Aku menjawab: Jika engkau makan atau jika engkau minum, atau jika engkau melakukan sesuatu yang lain, lakukanlah semuanya itu untuk kemuliaan Allah.

**32** Janganlah kamu menimbulkan syak dalam hati orang, baik orang Yahudi atau orang Yunani, maupun Jemaat Allah.

33 Sama seperti aku juga berusaha menyenangkan hati semua orang dalam segala hal, bukan untuk kepentingan diriku, tetapi untuk kepentingan orang banyak, supaya mereka beroleh selamat.

1 Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.

Kalau Firman Tuhan ini menjadi landasan kehidupan kita, maka kita akan menjadi penyembah penyembah yang benar yang menyembah Bapa di Surga dalam Roh dan kebenaran.

#### **YOHANES 4:23-24**

23 Tetapi saatnya akan datang dan sudah tiba sekarang, bahwa penyembah-penyembah benar akan menyembah Bapa dalam roh dan kebenaran;

24 Sebab Bapa menghendaki penyembah-penyembah demikian. Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harus menyembah-Nya dalam roh dan kebenaran."

Jadi hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus bukanlah sebuah kehidupan agamawi, tapi sebuah kehidupan yang dimulai dari roh manusia kita yang diperbaharui oleh kuasa Roh Kudus, yang terus memancar ke jiwa, sehingga pikiran, perasaan, dan keinginan kita seluruhnya bagi Kristus, yang akan diwujudkan dalam karya nyata oleh tubuh kita dalam setiap perbuatan kita setiap hari. Mari kita belajar untuk hidup dipimpin Roh. Karena hidup yang sepenuhnya bergantung kepada Sang Bapa Sorgawi adalah sebuah kehidupan yang pasti berbuah sangat lebat yang sangat memuliakan Tuhan dalam segala aspek kehidupan kita di bumi, dan hal Itu hanya bisa terjadi jika kehidupan kita sepenuhnya kita serahkan kepada pimpinan Roh Kudus.

Amin.

# REFLECTION of his GLORY.

BY EDRIK

One of the hardest truths of life is that knowing our life is not about us. It is hard because we live in an era that strongly put emphasis on us. By nature, we demand the spotlight of this life. This is easily reflected in how we make decisions every single day. Paul reminds us in 1 Cor 10:31 - whatever you do, do all to the glory of God.

**WHAT ARE THE  
CHARACTERISTICS OF A  
LIFE THAT GLORIFIES GOD?**



## 1) Seeking Spiritual Growth (not worldly thing)

Paul says in 1 Cor 10:23 that “All things are lawful”. In another word, Paul says that there are a lot of things that we can do as Christians that is not considered a wrong thing. We normally define this as a “grey area”. There are certain things that the Bible clearly defines as wrong, such as cheating, lying or killing. But there are some topics that fall in these grey areas where the Bible does not identify as right or wrong. Should I join after-work drinks every Friday? Should I listen to this kind of music?

For us to be able to live a life that glorifies God, we should be wiser in the way we answer these questions and make decisions. Paul says that these things are lawful but ask yourself whether or not this thing is helpful for your spiritual growth (1 Cor 10:23). Living a life that glorifies God means that we have a desire to grow spiritually. If it is not profitable for our spiritual growth, then it is wise for us to avoid it.

## 2) Living Selfless Life

Paul also reminds us that a God-glorifying life does not only focus on personal spiritual growth but also on other people’s spiritual life (1 Cor 10:33). It is marked by selflessness instead of being full of self. Ask this question before we do something - how will my action impact others? Does my action build other people? Does my attitude point people to Jesus? Paul says in verse 33 - “just as I try to please everyone in everything I do, not seeking my own advantage, but that of many, that they may be saved.” Paul’s goal is very clear that we need to bring people to Christ.

Our life is a reflection of His Glory. Our success is to reflect His glory. Our failure is to reflect His glory. This truth should open our eyes that this life is not about us but it is about Him and we should not waste any opportunity to become a reflection of His glory. God-glorifying life starts with accepting Jesus Christ as our ultimate Saviour by accepting what He has done on the cross for us. Only then, we can take our eyes from ourselves and offer the spotlight to the true Light.

# COMING HOME.

BY JEFFRY OSCAR

There is a TV series called SWAT. One of the SWAT's crews is a father of two kids. One day, they were celebrating their kids birthday. In the middle of the party, the SWAT team got an emergency call. This father says a quick goodbye to his kids and wife. At the end of the episode, the father almost gets killed but was miraculously saved. He gets back home to his family, being grateful that he lives another day and get to spend that precious time with his family. The next morning, he is on duty again, facing the danger that may mean he won't be coming home that day.

Not everyone works in SWAT with life-threatening risks. However, we have seen firsthand with the Covid pandemic, chaos in Afghanistan, random shootings in the US, that human life is so fragile and unpredictable. Sickness and death can hit anytime, uninvited. Even money cannot always guarantee our safety.

**In a lot of relationships, whether with spouse, family or fiancée; many people did not realise how precious their relationships are until they lose the one who they love.**

We sometimes get upset and fight over trivial matters such as how your loved one did not use the toilet properly, or your spouse leaves the wardrobe door open again or why cant our family members just do what we have asked them to do, multiple times.

Imagine if we left to work or drop our kids at school every day, without knowing that if we can see our loved one again at night. Maybe that bowl of cereal that was not put into the dishwasher that morning does not matter much. Maybe it does not matter much when our loved one forgot to close the wardrobe again for the n'th time.

Having our loved one coming home again to us would mean much more than those trivial matters.

This does not mean we freely hand out, to our loved ones, a license to slack off around the house or not treating us with love and respect. However, this could remind us in being more grateful for their presence and more patient, loving & forgiving with their mistakes.

**What a wonderful sight, if in a relationship, each individual is trying to outdo one another in love. When it happens, maybe the story that we once heard about an old man and woman stays with each other and love one another until death set them apart, is not a fairy tale after all.**

**As a sinner, we won't be able to love others perfectly. Only when our heart is content from understanding and receiving the everlasting love from God, then we will be able to gracefully love our spouse, family or fiancée better.**

# FATHERING OTHERS in the GOSPEL.

---

BY JOSHUA FERNANDO

Upon reading 1 Corinthians 10, I was pondering upon a few questions, basically about the urge from Paul to imitate him as he imitates Christ. And this is not a one-off. We can find this same urge in other Paul's writings, such as Philippians, 2 Thessalonians and 2 Timothy. Why? I am sure that Paul was still a human and not perfect. Why do I need to imitate someone? Why can't I learn from Christ alone directly?

These questions lead me to reflect on my journey as a Christian. It is another reminder that Christianity is a community project, and as Christians, we ought to make disciples.

I certainly do not downplay the importance of growing in our maturity in Christ personally. Reading the Bible, reading books and articles, are very important in my personal growth. But as much as I can learn, most of it would be just a piece of information or knowledge at best. How can we make it wisdom?

I think about when I went to university, I learned a lot of information, but if I never do anything with that information outside study, or in my work, honestly I did not gain anything out of it. It's just knowledge, and it does not become a skill that I attain, or be an expert on. It does not grow me as a person.

Same thing with my Christian journey. I could know all the information out there in the Bible, I could read all the books that you throw at me, yet it's not complete until we live out our Christian life with other people. It is when I involve other people in my life, that I can see God is working through both of us, growing us together in our wisdom. I grow from my relationship with my mentor, and my mentor also grows. I grow from my relationship with my disciples, and they also grow from it.

Just like learning in university and experiencing real work, there has to be a balance in our journey as Christian between growing personally and growing through relationships (discipleship). It cannot be just one dimensional, it has to be multi-dimensional (vertically and horizontally). God has designed our Christian life so much that our progress comes through other Christians, despite their imperfectness.

This is why Paul urged the churches to imitate him as he imitates Christ. I am always reminded of our goal as Christian in building others and making disciples. Just like Paul, I pray that we may live lives worthy of imitation, and always live a life for the glory of God, not ourselves. I pray that we may become fathers to others through the gospel and we may help them grow in the gospel by imitation as we continue to grow in the gospel.



# SIAPAKAH ROLE MODEL HIDUP KITA?

BY SANDHY MASSIE

Setiap dari perjalanan hidup kita, pasti kita mempunyai *'role model'* yang kita puja, idolakan dan banggakan. Mungkin sebagian dari kita menjadikan guru, orang tua, Maradonna atau Warren Buffet sebagai role model kita. Menurut kamus Bahasa Indonesia, *role model* adalah *'seseorang yang dijadikan oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai teladan hidup, panutan, atau pemberi inspirasi bagi orang atau kelompok tersebut'*. Dari definisi ini jelas, bahwa *role model* itu adalah seorang yang penting, inspiratif dan menjadi sosok panutan kehidupan seseorang. Tetapi jikalau kita meneliti lebih jelas lagi kedua definisi ini, sepertinya tidak ada pribadi atau sosok manusia yang sempurna yang sebenarnya dapat menjadi role model yang ideal dalam kehidupan kita. Sebab sesempurna apa-pun manusia itu, mereka pasti akan mempunyai kelemahan. Jadi siapa role model yang sempurna itu? Buat saya pribadi, Tuhan Yesus adalah sosok sempurna itu. Dia layak untuk dijadikan sebagai sumber inspiratif dan teladan dalam kehidupan kita karena di dunia ini tidak ada pribadi yang sempurna melebihi sosok Tuhan Yesus. Jadi karakter apakah yang dapat kita pelajari dari pribadi Tuhan Yesus? Tuhan Yesus adalah seorang yang penuh **perhatian, sederhana, berani, tegas, berbelas kasih, tahan godaan, selalu puas dan bersyukur, pemaaf, rendah hati, penyabar dan Tulus hati**. Sungguh dia layak menjadi role model kehidupan kita dan ditambah lagi Dia yang telah menyelamatkan hidup kita, Dia yang rela mati di kayu salib untuk menebus dosa-dosa kita, sungguh Tuhan Yesus adalah role model sempurna. Dan sebagai pengikut Tuhan Yesus yang sudah ditebus dosa-dosanya, tidak ada kata yang lain untuk kita menunjukkan Cinta Kasih kepadaNya selain untuk kita menyebarkan kabar sukacita ini kepada orang-orang disekeliling kita untuk menjadi pengikut Kristus. Kita harus ingat, seperti yang dikatakan didalam **1 Korintus 11:1 'Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus'**. Yakin dan percayalah bahwa role model sejati kita, yang telah menjadi sosok panutan hidup dalam kehidupan kita adalah role model dan figur Bapa yang sempurna dan tidak bisa tergantikan oleh siapapun 'Sebab sekalipun kamu mempunyai beribu-ribu pendidik dalam Kristus, kamu tidak mempunyai banyak bapa. Karena akulah yang dalam Kristus Yesus telah menjadi bapamu oleh Injil yang kuberitakan kepadamu' (I Korintus 4: 15).

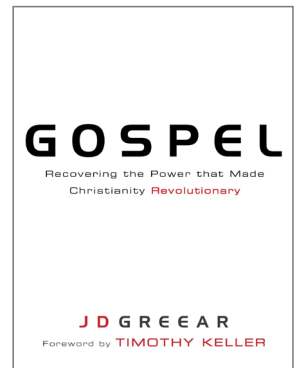
# GOSPEL. BY J.D. GREEAR

REVIEWED BY YOSIA YUSUF

Adalah kebenaran yang menyedihkan bahwa ada banyak orang yang sudah bergereja selama bertahun-tahun dan tidak mengetahui apa itu Injil. Atau, jika mereka tahu tentang Injil, mereka sering berpikir bahwa Injil adalah pesan yang menyelamatkan orang non-Kristen, dan kemudian orang Kristen menjadi lebih dewasa dengan meninggalkan Injil dan masuk ke pengajaran lain yang lebih dalam. Tetapi para penulis Perjanjian Baru tidak berpendapat demikian. Injil bukan hanya kata pengantar kekristenan tetapi seluruh kekristenan. Injil mempengaruhi masa lalu, masa kini, dan masa depan kita. Injil adalah kuasa Allah yang sudah menyelamatkan kita dari hukuman dosa, yang sedang menyelamatkan kita dari kuasa dosa, dan akan menyelamatkan kita dari kehadiran dosa.

Dalam buku ini, JD Greear menulis tentang apa itu Injil dan bagaimana Injil adalah kekuatan Allah yang membuat Kekristenan menjadi revolusioner. Dia menulis, *“Injil tidak seharusnya hanya menjadi tiket kita ke surga; Injil adalah dasar yang baru untuk bagaimana kita berhubungan dengan Allah, diri kita sendiri, dan orang lain. Injil harus menjadi sumber dari mana segala sesuatu mengalir.”* Dengan kata lain, Injil adalah bensin untuk seluruh kehidupan kekristenan. Dia berpendapat bahwa ketaatan kepada Allah yang tidak dimotivasi oleh Injil akan membawa pada kesombongan atau keputusasaan; kesombongan ketika kita berhasil dan keputusasaan ketika kita gagal. Masalahnya adalah bahwa “Aku” masih menjadi pusat dari apa yang kita lakukan. Dan jika “Aku” adalah pusat dari apa yang kita lakukan, kita akan terus menilai diri kita berdasarkan performa kita. Hanya Injil yang bisa menghasilkan ketaatan yang didorong oleh gairah akan Allah. *“Pertumbuhan di dalam Kristus tidak pernah melampaui Injil, tetapi masuk lebih dalam ke dalam Injil.”*

Sepanjang pelayanan pastoral saya, buku ini adalah salah satu dari tiga buku yang saya berikan kepada orang-orang yang dibesarkan di gereja. Saya menemukan penjelasan J.D. tentang Injil sangat menarik dan jelas pada saat yang bersamaan. Dan hampir tanpa gagal, orang yang membacanya akan kembali kepada saya dan berkata, *“Aku tidak menyangka aku sudah menjadi orang Kristen selama bertahun-tahun dan tidak pernah mengerti Injil. Buku ini membantu aku untuk mengetahui dan mengalami kuasa Injil.”* Untuk itu, saya sangat menyarankan semua orang Kristen untuk membacanya. 8.5/10.





# LOGOS DISCIPLESHIP

FRIDAY 15TH OCTOBER



## SUBSCRIBE TO

ROCK SYDNEY YOUTUBE CHANNEL



## FOLLOW US ON

RSI SPOTIFY

